

BAB III

METODE PENELITIAN

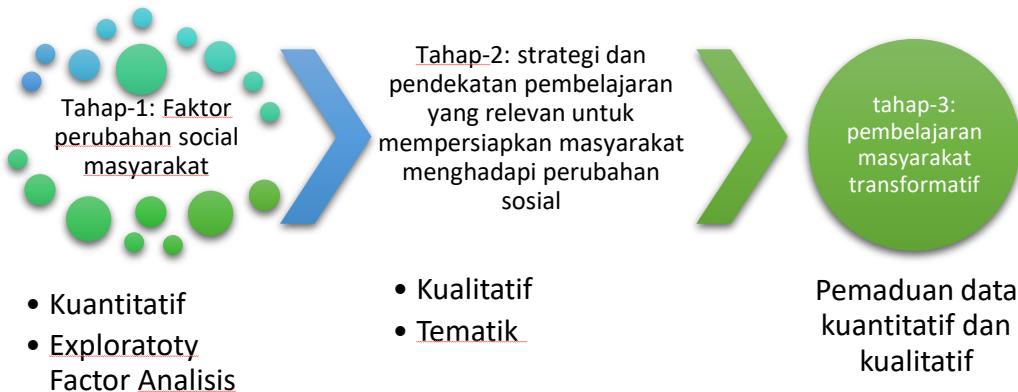
3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan campuran (*mix method*), dimana peneliti menerapkan dua atau lebih metode yang bersumber dari pendekatan yang berbeda, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan pendekatan dalam penelitian ini dimulai dari metode kuantitatif yang dilanjutkan dengan kualitatif. Tujuan dari penggabungan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data kuantitatif serta data kualitatif yang saling melengkapi, sehingga data yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bukti empiris yang kuat dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan strategi transformasi berurutan (*Sequential Transformative Strategy*), yang merupakan pendekatan penelitian dua fase dengan bingkai teoritis yang konsisten. Strategi ini bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan memadukan metode kuantitatif dan kualitatif, di mana hasil dari setiap fase penelitian memberikan dasar untuk fase berikutnya (Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L., 2011). Tujuan utama dari desain ini adalah untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam konteks sosial, kebijakan, atau pendidikan dengan pendekatan yang menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami data dari berbagai perspektif tetapi juga untuk mengintegrasikan temuan tersebut sehingga sesuai dengan kebutuhan perubahan sosial atau konteks spesifik yang sedang diteliti (Mertens, D. M. (2009). Strategi ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:



Gambar 3.1: desain penelitian

3.2.1. Tahap Pertama: Penelitian Kuantitatif

Pada tahap pertama, penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui metode Exploratory Factor Analysis (EFA) untuk mengidentifikasi faktor-faktor perubahan sosial di masyarakat. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan angket yang disebarluaskan kepada responden yang representatif dari populasi yang diteliti. Metode EFA ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor perubahan sosial.

3.2.2. Tahap Kedua: Penelitian Kualitatif

Setelah hasil analisis kuantitatif diperoleh, tahap berikutnya adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil EFA. Pada tahap ini, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan terpilih yang memiliki pemahaman atau pengalaman mendalam mengenai perubahan sosial di masyarakat. Hasil wawancara kualitatif ini akan memperkaya temuan kuantitatif dan memberikan pemahaman yang lebih terperinci terkait faktor-faktor kebutuhan pembelajaran.

3.2.3. Tahap Ketiga: Pemaduan Hasil Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Pada tahap terakhir, dilakukan pemaduan antara hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tujuan tahap ini adalah untuk merumuskan strategi dan pendekatan pembelajaran yang relevan dan mengembangkan

model pembelajaran berbasis perubahan sosial. Model ini dirancang agar dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam masyarakat untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan sosial yang dinamis.

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Tahap Pertama: Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan metode survei deskriptif yang dilanjutkan dengan melakukan uji korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merujuk pada filsafat positivisme dan bersifat deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran mengenai satu atau lebih variabel penelitian tanpa melakukan hubungan atau perbandingan dengan variabel lainnya. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi informasi guna menguraikan dampak faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan sosial di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor. Melalui pendekatan survei deskriptif, diharapkan tercapai pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi dinamika perubahan sosial di kecamatan tersebut. Data penelitian diberoleh dari sumber data berbasis masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 sampai Desember 2023.

Partisipan dalam tahap pertama penelitian ini meliputi beberapa kelompok, yakni anggota masyarakat yang terkena dampak perubahan sosial, kelompok yang memiliki peran kunci dalam perubahan tersebut, serta pemangku kepentingan atau ahli terkait. Anggota masyarakat yang terpengaruh mencakup individu-individu yang langsung terdampak oleh perubahan sosial dalam komunitasnya. Kelompok dengan peran kunci dapat berupa partisipan yang berperan penting, seperti anggota partai politik, aktivis, atau pemimpin masyarakat, terutama dalam konteks perubahan politik. Sementara itu, pemangku kepentingan atau ahli terkait mencakup pejabat pemerintah, pengambil kebijakan, dan pakar dengan pengetahuan khusus tentang topik penelitian.

3.3.1.1. Populasi dan sample

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial di Kecamatan Sukamakmur. Dalam upaya ini, data dan indikator variabel penelitian yang relevan akan diperoleh secara komprehensif melalui sampel populasi warga yang tinggal di wilayah Kecamatan Sukamakmur, dengan kriteria usia yang memadai untuk dapat memberikan penilaian terhadap situasi lingkungannya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Mengingat bahwa total jumlah penduduk Kecamatan Sukamakmur mencapai 87.768 individu, populasi dengan rentang usia 20 hingga 60+ tahun sebanyak 56.739 orang menjadi kelompok yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis
Kelamin di Kecamatan Sukamakmur, 2021

Kelompok Umur	Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	3 625	3 566	7 191
5 – 9	4 553	4 385	8 938
10 – 14	4 343	4 230	8 573
15 – 19	3 096	3 231	6 327
20 – 24	4 758	4 158	8 916
25 – 29	4 125	3 518	7 643
30 – 34	3 989	3 630	7 619
35 – 39	3 343	3 200	6 543
40 – 44	3 132	3 089	6 221
45 – 49	2 604	2 439	5 043
50 – 54	2 488	2 373	4 861
55 – 59	1 905	1 601	3 506
60+	3 438	2 949	6 387
Kecamatan	45 399	42 369	87 768

Sumber: Kecamatan Sukamakmur

(Sumber: BPS Kabupaten Bogor, 2022)

Penelitian ini melibatkan populasi dengan jumlah total 56.739 orang. Sugiono menjelaskan pendekatan praktis dalam menentukan ukuran sampel dengan menggunakan tabel Krejcie. Pendekatan ini mengurangi kebutuhan akan perhitungan yang rumit. Krejcie mengembangkan metode perhitungan sampel dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga sampel yang dipilih memberikan tingkat kepercayaan sebesar 95% terhadap seluruh populasi (Sugiyono, 2001). Berdasarkan tabel Krejcie, jumlah populasi yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 381 responden. Sampel diambil secara acak sederhana, semua anggota populasi memiliki peluang yang sama. Kuesioner disebarluaskan menggunakan *platform* Google Form, dimana data dapat terkumpul dari responden secara *real-time*. Dari 400 kuesioner yang terkumpul terdapat beberapa kuesioner yang tidak valid sebanyak 11 (92,75%), yang valid sebanyak 389 (97,25%).

Tabel 3.2.
Tabel Krejcie dan Morgan

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1.200	291
15	14	230	144	1.300	297
20	19	240	148	1.400	302
25	24	250	152	1.500	306
30	28	260	155	1.600	310
35	32	270	159	1.700	313
40	36	280	162	1.800	317
45	40	290	165	1.900	320
50	44	300	169	2.000	322
55	48	320	175	2.200	327
60	52	340	181	2.400	331
65	56	360	186	2.600	335
70	59	380	191	2.800	338
75	63	400	196	3.000	341
80	66	420	201	3.500	346
85	70	440	205	4.000	351
90	73	460	210	4.500	354
95	76	480	214	5.000	357
100	80	500	217	6.000	361
110	86	550	226	7.000	364
120	92	600	234	8.000	367
130	97	650	242	9.000	368
140	103	700	248	10.000	370
150	108	750	254	15.000	375
160	113	800	260	20.000	377
170	118	850	265	30.000	379
180	123	900	269	40.000	380
190	127	950	274	50.000	381
200	132	1.000	278	75.000	382
210	136	1.100	285	100.000	384

(Sumber : Sugiono, 2011)

3.3.1.2. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data penelitian adalah kuesioner, untuk mengukur indikator semua peubah penelitian. Faktor-fator yang mempercepat perubahan sosial diukur dengan indikator persepsi tentang kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan, sikap menghargai hasil karya, toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang, sisitem stratifikasi yang terbuka, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan terhadap bidang tertentu, dan orientasi masa depan. Faktor penghambat perubahan sosial diukur dengan indikator Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, Sikap yang sangat tradisional, kepentingan yang kuat, Rasa takut akan terjadinya kegoyahan integritas budaya, prasangka terhadap hal baru, Hambatan ideologis, Adat kebiasaan. Faktor pendorong perubahan sosial diukur dengan indikator proses komunikasi, birokrasi, modal, teknologi, dan ideologi. Faktor penyebab perubahan sosial diukur dengan indikator indeks pertumbuhan penduduk.

Kuesioner direncanakan dalam bentuk tertutup, kecuali untuk data yang melibatkan skala kontinyu. Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian akan menjalani proses uji validitas yang mencakup aspek validitas isi dan validitas konstruk. Uji validitas isi merupakan tahapan yang kompleks, karena tidak ada pedoman yang mutlak. Langkah-langkah untuk mengukur validitas isi akan melibatkan konsultasi dengan berbagai pihak yang memiliki pemahaman mendalam terkait konsep yang akan diukur melalui pertanyaan dalam kuesioner. Penyusunan kuesioner juga akan bergantung pada dasar teori yang ada. Sementara itu, validitas konstruk akan diperoleh dengan cara merumuskan pertanyaan yang sejalan dengan teori yang mengelilingi konsep yang akan diukur. Proses validitas konstruk dapat diukur melalui pendekatan analisis faktor. Uji reliabilitas kuesioner akan dilakukan melalui wawancara

menggunakan kuesioner yang telah diujicobakan kepada 30 responden yang memiliki kesamaan dengan sampel penelitian.

Berdasarkan kerangka pikir penelitian, peubah yang memengaruhi perubahan sosial cukup beragam, sehingga dibuat batasan dan definisi operasional setiap peubah sebagai pedoman pengukuran indikator peubah penelitian dan disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 3.3.
Definisi Operasional dan pengukuran variable X1 faktor yang mempercepat perubahan sosial

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
1	X1.1 Kontak dengan budaya lain	Tingkat pengalaman responden berinteraksi dengan budaya lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adopsi Bahasa, pakaian, makanan, dan music. 2. Interaksi dengan budaya yang berbeda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. pernah 3. Jarang 4. Sering 5. Sangat sering
2	X1.2 Sistem pendidikan yang maju	Tingkat pengalaman responden terhadap struktur, proses, dan komponen yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat 2. Kurikulum yang mengikuti perkembangan zaman. 3. Metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. 4. Guru professional dan terlatih. 5. Pemanfaatan teknologi. 6. Program pendidikan mencakup karakter dan nilai sosial. 7. Partisipasi aktif masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. sedang 4. Tinggi 5. Sangat tinggi
3	X1.3 sikap menghargai hasil karya	Sikap responden dalam menghormati hasil usaha, ciptaan, dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apresiasi terhadap karya seni dan budaya yang dihasilkan orang lain. 2. Partisipasi dalam kegiatan seminar, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Netral

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
		pemikiran orang lain	worshop. Dan komunitas seni. 3. Memiliki karya atau produk dan bentuk estetika maupun fungsi.	4. Setuju 5. Sangat setuju
4	X1.4 Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang	Sikap responden menerima perbedaan dan keberagaman terhadap penyimpangan sosial yang tidak melanggar hukum.	1. Merasa damai ketika menyaksikan perbuatan yang menyimpang. 2. Menghargai ada perbedaan perilaku di masyarakat 3. Kesadaran adanya perbedaan perilaku dan budaya.	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Netral 4. Setuju 5. Sangat setuju
5	X1.5 Sistem Stratifikasi terbuka	Tingkat Pengalaman responden dalam memiliki kesempatan untuk melakukan gerakan dalam statifikasi sosial.	1. Kesempatan untuk memiliki penghasilan, harta dan kekayaan. 2. Kesempatan untuk memiliki kedudukan/kekuasaan di masyarakat. 3. Kesempatan untuk memiliki pekerjaan yang baik.	1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi 5. Sangat tinggi
6	X1.6 Penduduk yang heterogen	Pemahaman responden terhadap latarbelakang budaya, ideologi, agama dan suku penduduk yang berbeda.	1. Keberagaman lebih dari 4 bahasa, suku, dan budaya. 2. Karakteristik masyarakat yang individualis. 3. Karakteristik masyarakat yang materialism 4. Karakteristik masyarakat yang egoism 5. Karakteristik masyarakat dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen	1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi 5. Sangat tinggi

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
7	X1.7 ketidapuasan terhadap bidang tertentu	Sikap responden merasa tidak puas atau tidak senang terhadap suatu hal atau keadaan di masyarakat.	1. Ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah. 2. Adanya ketidakadilan sosial ekonomi. 3. Tingkat pengurusan yang tinggi. 4. Peningkatan harga kebutuhan pokok 5. Ketidakpuasan terhadap terhadap transparansi pelayanan publik	1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi 5. Sangat tinggi
8	X1.8 Orientasi masa depan	Pandangan responden pada masa depan	1. Keinginan untuk mencapai tujuan jangka Panjang 2. Motivasi untuk memperbaiki masa depan. 3. Kemampuan merencanakan masa depan	1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi 5. Sangat tinggi

Tabel 3.4

Definisi Operasional dan pengukuran variable X2 Faktor penghambat perubahan sosial

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
1	X2.1 Kurang hubungan dengan masyarakat lain	Pengalaman responden terhadap akses informasi, interaksi sosial, dan kesempatan melakukan perjalanan.	1. tidak memiliki akses terhadap informasi atau media yang dapat memperkenalkan budaya lain, 2. kurangnya hubungan atau interaksi sosial dengan individu atau kelompok yang mewakili budaya lain, 3. tidak memiliki pengalaman atau kesempatan untuk	1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi 5. Sangat tinggi

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
			<p>melakukan perjalanan atau tinggal di daerah atau negara yang berbeda,</p> <p>4. dan kurangnya minat atau kesadaran tentang keberagaman budaya.</p>	
2	X2.2 Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat	Pengalaman responden terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat	<p>1. Partisipasi dan minat responden rendah terhadap ilmu pengetahuan,</p> <p>2. Kurangnya sarana dan fasilitas untuk melakukan penelitian,</p> <p>3. Dukungan yang kurang dari pemerintah dan lembaga terkait,</p> <p>4. Kurangnya kolaborasi dan keterlibatan ilmuwan dan peneliti dalam pembangunan sosial dan masyarakat</p>	<p>1. Sangat rendah</p> <p>2. Rendah</p> <p>3. Sedang</p> <p>4. Tinggi</p> <p>5. Sangat tinggi</p>
3	X2.3 Sikap yang sangat tradisional	Sikap responden terhadap nilai dan praktik tradisional	<p>1. Tidak suka terhadap perubahan,</p> <p>2. Enggan untuk menerima pemikiran atau ide yang baru,</p> <p>3. Terikat pada nilai-nilai dan norma-norma tradisional.</p>	<p>1. Sangat lemah</p> <p>2. Lemah</p> <p>3. Sedang</p> <p>4. Kuat</p> <p>5. Sangat kuat</p>
4	X2.4 Ada kepentingan yang kuat	Sikap responden terhadap adanya kepentingan atau tujuan yang	<p>1. Dominasi kelompok tertentu dalam menguasai</p>	<p>1. Sangat lemah</p> <p>2. Lemah</p> <p>3. Kuat</p>

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
		melekat pada kelompok tertentu.	<p>1. sumber daya dan keuasaan</p> <p>2. Ketimpangan distribusi kekayaan dan kesempatan di masyarakat</p> <p>3. Adanya status sosial yang berbeda jauh antar kelompok dimasyarakat.</p> <p>4. Adanya perbedaan sikap dan nilai yang jelas diantara kelompok yang berbeda.</p>	<p>4. Sangat kuat</p>
5	X2.5 Rasa takut akan terjadinya kegoyahan integritas budaya	Sikap yang dirasakan responden berupa ketakutan atau kekhawatiran terhadap perubahan yang terjadi dalam budaya.	<p>1. Menolak atau enggan menerima perubahan budaya yang dianggap mengancam nilai-nilai tradisional masyarakat.</p> <p>2. Memiliki pandangan sempit yang menolak keberagaman budaya dan berusaha mempertahankan keaslian budaya asli.</p> <p>3. Diskriminasi terhadap kelompok minoritas yang dianggap merusak integritas budaya.</p>	<p>1. Sangat lemah</p> <p>2. Lemah</p> <p>3. Kuat</p> <p>4. Sangat kuat</p>
6	X2.6 prasangka terhadap hal baru	Sikap negatif atau ketidakpercayaan yang yang	<p>1. Ketidakpercayaan terhadap orang atau kelompok yang membawa</p>	<p>1. Sangat rendah</p> <p>2. Rendah</p> <p>3. Tinggi</p>

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
		dirasakan responden terhadap hal yang baru atau tidak familiar.	<p>perubahan atau inovasi baru.</p> <p>2. Mempertahankan status quo dan menolak ide-ide baru yang dapat mengancam keyakinan atau nilai-nilai yang ada.</p> <p>3. Resistensi terhadap perubahan dan inovasi, baik dalam hal kebijakan, teknologi, maupun budaya.</p>	4. Sangat tinggi
7	X2.7 Hambatan ideologis	Sikap responden terhadap hambatan yang terjadi karena perbedaan ideologi, pandangan politik, atau keyakinan dalam masyarakat	<p>1. Menolak untuk membuka diri terhadap ide-ide baru yang dapat mempengaruhi pandangan atau keyakinan mereka.</p> <p>2. Terjadi konflik antara kelompok yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda terkait suatu isu sosial atau politik.</p> <p>3. Intoleransi terhadap kelompok yang berbeda pandangan atau keyakinan.</p> <p>4. Merasa tidak sepaham dengan ideologi atau keyakinan yang</p>	<p>1. Sangat rendah</p> <p>2. Rendah</p> <p>3. Tinggi</p> <p>4. Sangat tinggi</p>

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
			dibawa oleh kelompok lain.	
8	X2.8 Adat kebiasaan	Sikap responden terhadap nilai, norma, tradisi, dan aturan yang dianut dan dipraktikkan untuk bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang kuat. 2. Penolakan terhadap hal yang baru 3. Meningkatnya rasa nyaman dan familiaritas pada kebiasaan lama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Tinggi 4. Sangat tinggi

Tabel 3.5

Definisi Operasional dan pengukuran variable X3 Faktor Pendorong Perubahan Sosial

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
1	X3.1 Proses komunikasi	Pengalaman responden dalam melakukan pertukaran pesan atau informasi antara satu atau beberapa orang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dialog dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. 2. Kesamaan pemahaman dan pengertian antara semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. 3. Mampu menghasilkan pesan yang jelas, terstruktur dan mudah dipahami, 4. Mampu menghubungkan pesan dengan situasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Tinggi 4. Sangat tinggi

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
			sosial dan kebutuhan masyarakat. 5. Mampu menghasilkan efek positif yang berkelanjutan	
2	X3.2 Birokrasi	sikap responden terhadap peran birokrasi dalam perubahan sosial.	1. Regulasi dan kebijakan yang menciptakan perubahan sosial yang positif. 2. Akses partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat 3. Transparansi dan akuntabilitasi dalam pengelolaan birokrasi. 4. Keterbukaan terhadap nilai dan ideologi dari luar untuk memudahkan perubahan sosial.	1. Sangat buruk 2. Buruk 3. Baik 4. Sangat baik
3	X3.3 Modal	Pengalaman responden dalam mengakses modal ekonomi dan modal sosial.	1. Kemudahan mengakses sumber daya untuk berusaha. 2. Kemudahan mengakses kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup. 3. Adanya jaringan sosial untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi. 4. Adanya kepercayaan dan saling ketergantungan diantara anggota masyarakat.	1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Tinggi 4. Sangat tinggi
4	X3.4 Teknologi	Pengalaman responden dalam berinteraksi dengan	1. Meningkatnya akses informasi. 2. Meningkatnya partisipasi;	1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Tinggi

NO	Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
		teknologi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.	3. Meningkanya efisiensi dan produktifitas. 4. Meningkatnya kesetaraan.	4. Sangat tinggi
5	X3.5 Ideologi	Sikap dasar responden dalam bertindak dan membuat keputusan dalam perubahan sosial	1. Mengispirasi untuk memperbaiki kondisi sosial. 2. Kesadaran untuk berkerjasama memecahkan masalah sosial. 3. Kreatifitas dalam memecahkan masalah sosial.	1. Sangat rendah 2. Rendah 3. Tinggi 4. Sangat tinggi

3.3.1.3.Langkah penelitian kuantitatif

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan

- Melakukan studi penelitian di lapangan
- Merumuskan masalah terkait rencana penelitian
- Menentukan tujuan penelitian dan variable yang akan dianalisis
- Menyusun instrumen penelitian
- Melakukan pengujian instrumen

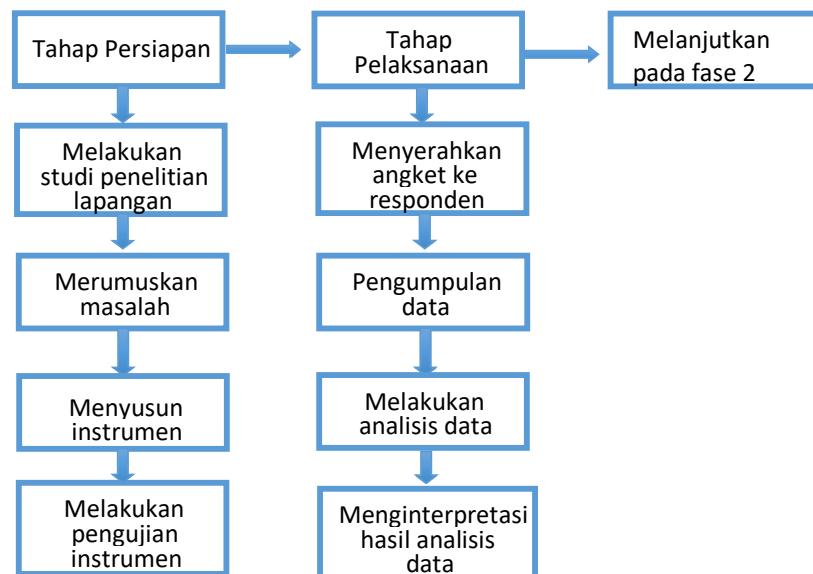
B.Tahap Pelaksanaan

- Menyerahkan angket yang berisi tes variabel yang diteliti kepada responden.
- Pengumpulan data yang telah diisi responden
- Melakukan analisis data yang telah diisi responden dengan menggunakan teknik analisis faktor.
- Menafsirkan hasil analisis faktor. Melakukan interpretasi hasil analisis faktor untuk memahami

pola-pola yang muncul antara variabel-variabel dan faktor-faktor yang teridentifikasi.

- e) Menentukan ukuran fit model. Tentukan ukuran fit model yang akan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model faktor yang diajukan cocok dengan data yang ada.
- f) Melakukan analisis faktor konfirmatori. Analisis faktor konfirmatori menggunakan perangkat lunak statistic SPSS. Analisis ini akan menghasilkan estimasi parameter model faktor, seperti koefisien faktor, beban faktor, dan error residual.
- g) Menafsirkan hasil analisis. Melakukan interpretasi hasil analisis faktor konfirmatori untuk memahami sejauh mana model faktor yang diajukan cocok dengan data yang ada.
- h) Melakukan interpretasi dari hasil analisis data berkaitan dengan hipotesis yang ditolak atau diterima.

Langkah-langkah penelitian tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 3.2: Bagan Alur Prosedur Penelitian Kuantitatif

3.3.1.4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu melalui pengujian analisis faktor, dan analisis deskriptif.

3.3.1.4.1. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian deskriptif, data memegang peran krusial dalam membentuk gambaran menyeluruh mengenai subjek penelitian. Analisis data deskriptif ini memungkinkan pembaca untuk mengakses paparan data secara lebih terperinci, terstruktur, ringkas, dan jelas, tanpa melibatkan penarikan kesimpulan apa pun terkait penelitian. Statistik deskriptif semata-mata memberikan informasi faktual dari data yang ada tanpa menghasilkan kesimpulan apapun. Analisis data deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran kondisi dari tiap variabel yang diteliti, antara lain:

- A. Bagaimana kondisi faktor yang mempercepat perubahan sosial di Kecamatan Sukamakmur.
- B. Bagaimana kondisi faktor yang menghambat perubahan sosial di Kecamatan Sukamakmur.
- C. Bagaimana kondisi faktor yang mendorong perubahan sosial di Kecamatan Sukamakmur.

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif dihitung melalui perangkat lunak SPSS 23. Tujuan dari analisis statistik deskriptif ini adalah untuk menggambarkan data melalui parameter-parameter seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimal, nilai minimal, jumlah total, rentang data, kurtosis, serta skewness (tingkat kemiringan distribusi). Pengukuran ini dilakukan dengan mengaplikasikan rumus berikut untuk menghitung indeks persentase:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP : Deskriptif Persentase n : Jumlah nilai yang diperoleh

N : Jumlah nilai maksimum seluruhnya

Dalam mengklasifikasikan hasil perhitungan persentase, diperlukan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, penentuan kriteria diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- a. Menghitung skor maksimal : $\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$
- b. Menghitung skor minimal : $\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
- c. Rentang persentase : $100\% - 20\% = 80\%$
- d. Persentase kelas interval : $\frac{80\%}{5} = 16\%$

Tabel 3.6.
Kriteria Analisis Deskriptif

Skala	Kriteria
84% - 100%	Sangat Tinggi
68% - 83%	Tinggi
52% - 67%	Sedang
36% - 51%	Rendah
20% - 35%	Sangat Rendah

Sumber: Data Penelitian

3.3.1.5. Analisis Faktor

Imam Ghazali (2016:377) menjelaskan bahwa analisis faktor bertujuan untuk mengidentifikasi struktur korelasi antar variabel atau hubungan antar responden. Analisis faktor memiliki tujuan utama dalam mendefinisikan struktur matriks data serta menganalisis keterkaitan antar banyak variabel (seperti nilai ujian, elemen ujian, dan respons kuesioner), dengan pendekatan mengidentifikasi satu set dimensi atau variabel yang serupa, dikenal sebagai faktor atau komponen. Dalam konteks penelitian ini, analisis faktor digunakan untuk mengungkap faktor-faktor internal yang memberikan dampak terhadap perubahan sosial di Kecamatan Sukamakmur.

Analisis faktor dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS 22, di mana langkah analisis teknis dilakukan dengan mengaplikasikan uji Bartlett's Test of Sphericity. Uji ini berfungsi untuk menguji hipotesis statistik guna mengidentifikasi hubungan antar item yang berperan

sebagai indikator suatu variabel. Perhitungan analisis faktor dalam perangkat lunak SPSS ini meliputi langkah-langkah berikut:

A. Kaiser Mayer Olkin (KMO)

Analisis KMO dimanfaatkan untuk menilai kecocokan sampel.

Jika koefisien KMO berada dalam kisaran 0,5 hingga 1,0, maka analisis faktor dianggap sesuai. Sebaliknya, jika koefisien KMO kurang dari 0,5, analisis faktor dianggap tidak sesuai.

B. Measure of Sampling Adequacy (MSA)

Nilai MSA digunakan sebagai ukuran untuk mengukur interkorelasi antar variabel serta kesesuaian analisis faktor.

C. Communality

Analisis communality mencerminkan sejauh mana variabel memiliki pengaruh terukur oleh variabel lain. Koefisien communality dianggap efektif jika nilainya $> 50\%$.

D. Total Variance Explained

Total Variance Explained berguna untuk menentukan jumlah faktor yang terbentuk, di mana nilai eigenvalue harus > 1 . Jumlah varians ini mengindikasikan sejauh mana faktor-faktor hasil belajar berhubungan. Faktor dengan eigenvalue > 1 dimasukkan ke dalam model.

E. Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix menggambarkan distribusi variabel yang diekstrak menjadi faktor setelah melalui proses rotasi. Variabel dapat dianggap sebagai indikator faktor jika loading $> 0,50$, sedangkan yang memiliki loading $< 0,50$ dianggap kontribusinya lemah dan mungkin perlu direduksi.

Dalam konteks analisis ini, digunakan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). Metode ini digunakan untuk mengkonfirmasi apakah model pengukuran sesuai dengan hipotesis yang dibangun. Model ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel laten (tidak diamati secara langsung) dan variabel indikator (dapat diamati dan diukur secara langsung).

Model umum analisis faktor konfirmatori adalah:

$$x = \Lambda \xi + \delta$$

Keterangan:

x = Vektor bagi perubah-perubah indikator berukuran $q \times 1$

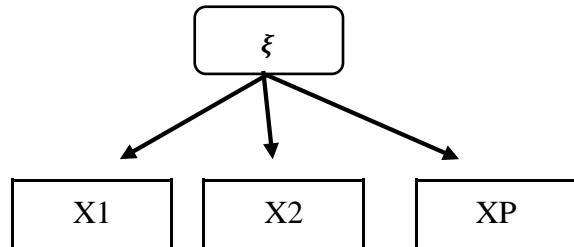
Λ = Matrik bagi faktor loading (λ)

ξ (ksi) = vektor bagi perubah-perubah laten berukuran $n \times 1$

δ = vektor bagi galat pengukuran berukuran $q \times 1$

1. First Order Confirmatory Factor Analysis

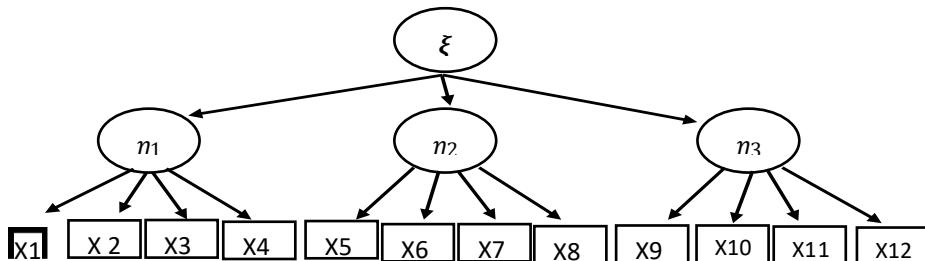
Pada *First Order Confirmatory Factor Analysis*, suatu variabel laten diukur berdasarkan beberapa indikator yang dapat diukur secara langsung



Gambar 3.3: Model *First Order Confirmatory Factor Analysis*

2. Second Order Confirmatory Factor Analysis

Suatu permasalahan memungkinkan variabel laten tidak dapat diukur langsung melalui variabel-variabel indikatornya. Variabel laten tersebut memiliki beberapa indikator, dimana indikator-indikator tersebut tidak dapat diukur secara langsung, serta memerlukan indikator lagi. Dalam hal ini, diperlukan *higher order (Second Order Confirmatory Factor Analysis)*.



Gambar 3.4: Model *Second Order Confirmatory Factor Analysis*

3.3.2 Tahap Kedua: Penelitian Kualitatif

Tahap penelitian kualitatif dilakukan setelah tahap kuantitatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait hasil temuan awal yang diperoleh melalui analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*). Pada tahap ini, pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami faktor-faktor kebutuhan pembelajaran secara lebih detail, termasuk konteks sosial, persepsi, serta pengalaman individu atau kelompok masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk:

- A. Menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor kebutuhan pembelajaran yang teridentifikasi pada tahap kuantitatif.
- B. Memperoleh wawasan kontekstual mengenai bagaimana masyarakat merespons dan beradaptasi terhadap perubahan sosial melalui pembelajaran yang relevan.
- C. Menyusun dasar untuk merumuskan strategi dan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berbasis pada konteks sosial masyarakat.

3.3.2.1. Pendekatan dan Desain Penelitian Kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam tahap kualitatif ini adalah fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman subjek penelitian dalam menghadapi perubahan sosial. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna yang diberikan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di sekitar mereka, serta bagaimana mereka memaknai kebutuhan pembelajaran dalam konteks perubahan tersebut.

3.3.2.2 Proses Pengambilan Data

3.3.2.2.1. Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu atau kelompok yang dipandang

memiliki pengalaman, pengetahuan, atau perspektif khusus mengenai perubahan sosial dalam masyarakat. Informan dalam penelitian ini dipilih dari populasi yang memenuhi beberapa kriteria utama untuk memastikan wawasan yang diperoleh relevan dan mendalam. Pertama, informan adalah individu yang berperan aktif dalam komunitas atau organisasi lokal yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam mengatasi tantangan sosial di lingkungannya. Kedua, informan memiliki pengalaman langsung dengan perubahan sosial yang signifikan, baik dalam aspek ekonomi, lingkungan, maupun teknologi, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka serta komunitas tempat mereka tinggal. Ketiga, informan dipilih berdasarkan pemahaman tentang kebutuhan pembelajaran masyarakat yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut, sehingga wawasan yang mereka bagikan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial yang berkembang.

3.3.2.2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam tahap kualitatif ini adalah pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview guide*). Pedoman wawancara dirancang untuk menggali faktor-faktor kebutuhan pembelajaran yang muncul dalam tahap kuantitatif serta untuk mengeksplorasi pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Pedoman wawancara dalam penelitian ini mencakup beberapa topik utama yang bertujuan untuk

memahami perspektif masyarakat terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pembelajaran yang relevan. Topik pertama berfokus pada pemahaman dan pandangan tentang perubahan sosial yang sedang berlangsung. Selanjutnya, mengeksplorasi persepsi masyarakat mengenai pentingnya pembelajaran dalam konteks perubahan sosial tersebut, terutama dalam meningkatkan kapasitas individu dan komunitas untuk beradaptasi. Selain itu, penelitian ini menggali kebutuhan spesifik terkait keterampilan atau pengetahuan yang dianggap penting untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan sosial. Terakhir, wawancara menyoroti harapan dan pandangan mengenai pembelajaran yang ideal bagi kondisi masyarakat, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3.3.2.2.3. Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui media online sesuai kebutuhan dan kenyamanan informan. Setiap wawancara berlangsung selama 30 hingga 60 menit, tergantung pada respons dan keterlibatan informan. Selama wawancara, peneliti berfokus pada penggalian cerita dan pengalaman mendalam dari informan terkait bagaimana mereka memaknai perubahan sosial dan bagaimana mereka memandang peran pembelajaran dalam merespons perubahan tersebut.

3.3.2.2.4. Observasi Tambahan

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada lingkungan sosial atau komunitas tempat

informan berada. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai dinamika perubahan sosial serta situasi nyata yang dihadapi masyarakat. Observasi mencakup aspek-aspek seperti aktivitas keseharian, interaksi sosial, serta pendekatan atau program pembelajaran yang sudah ada.

3.3.2.3. Analisis Data Kualitatif

Data dari tahap kualitatif ini dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan kebutuhan pembelajaran dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Analisis data menggunakan aplikasi NVivo 12. NVivo 12 adalah perangkat lunak yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif dalam berbagai format, seperti teks, audio, video, dan gambar. Aplikasi ini membantu peneliti dalam mengorganisir, mengkode, dan menganalisis data yang tidak terstruktur untuk menemukan pola atau tema tertentu. NVivo 12 menawarkan fitur-fitur seperti pengkodean manual dan otomatis, analisis tematik, serta alat visualisasi seperti grafik dan peta konsep untuk menyajikan hasil analisis. Selain itu, NVivo mendukung berbagai jenis data, termasuk wawancara dan transkrip, dan memungkinkan kolaborasi tim melalui platform berbasis cloud. Dengan fungsionalitas ini, NVivo sangat berguna dalam penelitian sosial, psikologi, dan bidang lainnya yang membutuhkan analisis data kualitatif yang mendalam (QSR International, 2018). Proses analisis meliputi tahapan berikut:

3.3.2.3.1. Transkripsi dan Organisasi Data

Hasil wawancara direkam dan ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan keakuratan data. Setelah itu, data diorganisir berdasarkan topik utama dalam wawancara untuk memudahkan analisis.

3.3.2.3.2. Pengkodean Data

Data yang telah ditranskrip kemudian dikodekan secara terbuka untuk menemukan kategori-kategori yang berhubungan dengan kebutuhan pembelajaran, persepsi terhadap perubahan sosial, serta pendekatan pembelajaran yang diharapkan oleh masyarakat.

3.3.2.3.3. Pengembangan Tema dan Kategorisasi

Dari pengkodean tersebut, tema-tema utama dikembangkan berdasarkan hasil temuan pada penelitian kuantitatif. Beberapa tema yang muncul berdasarkan temuan dari hasil wawancara adalah Pendidikan dan Pengembangan; Aspek Sosial dan Orientasi Pribadi; Konservatisme dan Tradisionalism; Isu-Isu Sosial dan Disparitas; Batasan Akses dan Kolaborasi; Konflik dan Dominasi; Inovasi dan pembangunan.

3.3.2.3.4. Pengecekan Validitas Data

Untuk memastikan validitas, peneliti melakukan pengecekan member-checking dengan mengkonfirmasi temuan utama kepada beberapa informan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan persepsi informan.

3.3.2.3.5. Interpretasi dan Sintesis

Hasil analisis tematik kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial serta kebutuhan pembelajaran yang relevan. Hasil ini kemudian disintesiskan dengan temuan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan pembelajaran masyarakat.

3.3.2.4. Hasil yang Diharapkan dari Tahap Kualitatif

Tahap kualitatif dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

faktor-faktor kebutuhan pembelajaran yang telah diidentifikasi pada tahap kuantitatif, dengan menekankan konteks sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan kontekstual tentang bagaimana masyarakat memandang dan beradaptasi terhadap perubahan sosial, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Informasi tambahan yang diperoleh dari tahap ini juga akan mendukung penyusunan model pembelajaran berbasis perubahan sosial, dengan fokus pada aspek-aspek spesifik yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif ini memberikan landasan yang lebih kuat dalam memahami kebutuhan pembelajaran di tengah dinamika sosial, yang pada akhirnya akan memperkuat dasar penyusunan model pembelajaran yang berkelanjutan, adaptif, dan relevan bagi masyarakat.

3.3.3. Tahap Ketiga: Pemaduan Hasil Penelitian

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah pemaduan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk membentuk sebuah sintesis yang komprehensif mengenai kebutuhan pembelajaran dan pendekatan yang relevan bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Pemaduan ini dilakukan dengan menggunakan metode integrasi yang sistematis, di mana data dari kedua pendekatan digabungkan untuk merumuskan strategi pembelajaran dan menyusun model pembelajaran yang aplikatif serta sesuai dengan konteks masyarakat.

3.3.3.1 Tujuan Pemaduan

Tahap ketiga penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu menyatukan hasil temuan dari kedua fase penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif terkait kebutuhan pembelajaran masyarakat, serta merumuskan strategi dan pendekatan pembelajaran yang relevan dan berbasis

pada data empiris yang telah diperoleh dari analisis kuantitatif dan kualitatif.

3.3.3.2 Proses Pemaduan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Pemaduan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

3.3.3.2.1. Menganalisis Hubungan Antara Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Langkah pertama dalam proses pemaduan ini adalah menganalisis hubungan antara temuan kuantitatif dan kualitatif (Qu, & Li, 2014). Hasil analisis faktor dari tahap kuantitatif yang menunjukkan faktor-faktor kebutuhan pembelajaran masyarakat dibandingkan dan dipadukan dengan hasil wawancara kualitatif yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konteks sosial dan persepsi masyarakat. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melihat kesesuaian dan keterkaitan antara hasil kuantitatif dan kualitatif sehingga dapat membangun landasan yang kuat untuk merumuskan strategi pembelajaran.

3.3.3.2.2. Mengidentifikasi Keterkaitan Tema dan Kategori dari Kedua Pendekatan

Setelah hubungan antara temuan kuantitatif dan kualitatif dianalisis, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi keterkaitan antara tema-tema yang muncul dalam data kualitatif dengan faktor-faktor yang diperoleh dari data kuantitatif. Keterkaitan ini mencakup penyesuaian antara kebutuhan pembelajaran yang diidentifikasi secara statistik dalam tahap kuantitatif dengan narasi atau pengalaman yang diungkapkan informan dalam tahap kualitatif.

3.3.3.2.3. Pengintegrasian Temuan untuk Merumuskan Strategi Pembelajaran

Setelah identifikasi keterkaitan tema selesai, data dari kedua pendekatan diintegrasikan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam tahap ini, peneliti menyusun strategi pembelajaran yang bersifat aplikatif dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kebutuhan spesifik yang teridentifikasi dari analisis kuantitatif, perspektif masyarakat mengenai pembelajaran yang ideal serta respons mereka terhadap perubahan sosial yang diperoleh melalui wawancara kualitatif, serta pertimbangan kontekstual yang mencakup dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat agar strategi yang dihasilkan lebih relevan dan kontekstual. Hasil dari proses ini kemudian dituangkan dalam desain pembelajaran berbasis perubahan sosial, yang merupakan integrasi dari temuan kuantitatif dan kualitatif.

3.3.3.3. Pengembangan dan Penyusunan Desain Hipotetik Pembelajaran

Penyusunan desain pembelajaran ini memperhatikan berbagai aspek penting, termasuk komponen utama dalam desain pembelajaran serta struktur dan format yang sesuai untuk meningkatkan efektivitasnya. Desain pembelajaran yang disusun merupakan desain hipotetik, artinya desain ini dirancang oleh peneliti berdasarkan teori dan kerangka konseptual yang relevan, namun masih perlu diuji dan divalidasi melalui implementasi di lapangan. Penggunaan desain hipotetik dipilih karena memungkinkan peneliti atau pengembang untuk merancang suatu model pembelajaran yang sistematis dan terstruktur sebelum diuji dalam konteks nyata, sehingga meminimalkan risiko kesalahan dan memastikan bahwa desain tersebut dapat

disesuaikan dengan kebutuhan aktual. Desain pembelajaran ini mengadopsi model pembelajaran Kemp, yang dipilih karena fleksibilitas dan pendekatan holistiknya. Model Kemp memungkinkan integrasi berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi, dalam satu kerangka yang sistematis. Dengan mengadopsi model ini, desain pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik unik peserta didik dan konteks pembelajaran, sekaligus memastikan bahwa setiap komponen dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan perubahan sosial yang diharapkan.

Desain hipotetik yang disusun merupakan penerapan model Kemp yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan pembelajaran masyarakat berbasis perubahan sosial. Model Kemp pada dasarnya terdiri dari: identifikasi kebutuhan belajar, pemilihan tujuan instruksional, pemilihan materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Sementara pada desain hipotetik pembelajaran masyarakat dalam penelitian ini ditambahkan komponen media pembelajaran, pendidik dan peserta didik yang disesuaikan dengan dimensi perubahan sosial yang terjadi. Desain hipotetik pembelajaran masyarakat dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen utama:

- 3.3.3.3.1 Tujuan Pembelajaran: Menentukan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masyarakat desa, misalnya peningkatan keterampilan pertanian atau literasi keuangan.
- 3.3.3.3.2 Materi Pembelajaran: Menyesuaikan materi dengan kondisi lokal, seperti teknik pertanian

ramah lingkungan, pemanfaatan sumber daya lokal, atau kewirausahaan berbasis desa.

- 3.3.3.3.3 Metode Pembelajaran: Menggunakan pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, demonstrasi lapangan, dan studi kasus berbasis komunitas.
- 3.3.3.3.4 Media Pembelajaran: Memanfaatkan media sederhana seperti poster, buku panduan bergambar, radio komunitas, dan video edukatif yang dapat diakses bersama.
- 3.3.3.3.5 Evaluasi Pembelajaran: Menggunakan asesmen berbasis keterampilan dan proyek untuk mengukur efektivitas pembelajaran serta mendapatkan umpan balik dari peserta didik.
- 3.3.3.3.6 Pendidik: Melibatkan guru lokal, petani berpengalaman, atau praktisi komunitas sebagai fasilitator pembelajaran.
- 3.3.3.3.7 Peserta Didik: Masyarakat desa dengan berbagai latar belakang, yang dilibatkan dalam pembelajaran berbasis partisipasi dan pengalaman langsung.

Tahap pemanfaatan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif ini menghasilkan desain hipotetik pembelajaran masyarakat berbasis perubahan sosial yang dirancang untuk membekali masyarakat dalam menghadapi tantangan serta dinamika perubahan yang terus berkembang. Proses pemanfaatan ini menghasilkan beberapa elemen penting, yaitu: Pertama, strategi pembelajaran yang aplikatif dan relevan, dirumuskan berdasarkan data empiris sehingga dapat diterapkan secara praktis; Kedua, desain pembelajaran yang bersifat adaptif dan berkelanjutan, yang diterapkan di berbagai konteks sosial yang berbeda, sehingga meningkatkan relevansi dan

daya saing desain dalam berbagai lingkungan; serta ketiga, hasil dari tahap pemanfaatan ini menjadi landasan untuk mengembangkan desain pembelajaran berbasis perubahan sosial yang berpotensi berfungsi sebagai panduan strategis dalam penyusunan dan pengembangan program-program pembelajaran masyarakat di masa mendatang.

Metode penelitian ini dengan strategi transformasi berurutan diharapkan dapat memberikan hasil yang komprehensif dalam mengidentifikasi dan merancang desain pembelajaran berbasis perubahan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi, penelitian ini akan mengembangkan desain pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis.